

PENGARUH PERKEMBANGAN PARIWISATA TERHADAP PERKEMBANGAN KOTA

Vero Ocsuanda

Mahasiswa Magister Teknik Perencanaan, Universitas Tarumanagara, Jakarta

Email: ocsuanda.25@gmail.com

ABSTRAK

Pariwisata memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kota dan kesejahteraan penduduknya. Pertumbuhan kunjungan wisatawan Indonesia meningkat, baik itu wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. Banyak destinasi wisata di Indonesia yang menarik wisatawan nusantara maupun mancanegara, salah satunya adalah pariwisata di Kota Singkawang, Kalimantan Barat. Perkembangan pariwisata di Kota Singkawang mendorong perkembangan fasilitas pariwisata di Kota tersebut dan perkembangan fasilitas pariwisata akan mempengaruhi perkembangan Kota tersebut. Studi ini mencoba melihat pengaruh perkembangan pariwisata terhadap perkembangan Kota Singkawang.

Kata Kunci : pariwisata, fasilitas pariwisata, perkembangan kota.

1. PENDAHULUAN

Kota merupakan jenis destinasi pariwisata yang paling penting di dunia sejak tahun 1980-an. Sebagai fenomena kepariwisataan dunia, kota dipandang sebagai suatu proses kompleks yang terkait dengan budaya, gaya hidup, dan sekumpulan permintaan yang berbeda terhadap liburan dan perjalanan.

Kota merupakan destinasi dengan multimotivasi, tidak seperti resor-resor pada umumnya. Orang-orang datang ke suatu kota untuk berbagai tujuan: bisnis, kegiatan hiburan dan rekreasi, mengunjungi keluarga dan kerabat, atau urusan pribadi lainnya. Seringkali, mereka mengunjungi kota untuk lebih dari satu alasan. Orang yang pergi ke suatu kota untuk berbisnis, menyempatkan diri untuk mengunjungi objek wisata seperti museum atau galeri seni di kota yang dikunjunginya. Atau mereka yang dari luar negeri (wisatawan mancanegara) mengunjungi dan berwisata di kota tertentu sebagai pintu gerbang untuk mengunjungi daerah lain di sekitarnya. Misalkan, wisatawan mengunjungi Kota Tarakan karena fungsinya sebagai gerbang masuk yang paling dekat dengan Pulau Derawan di Kabupaten Berau.

Pariwisata dan pengembangan pariwisata berperan penting dalam memperbaiki perekonomian kota. Pariwisata menjadi motivasi penting bagi revitalisasi kota pada masa ini. Dengan bangkitnya kembali kota-kota di dunia, masyarakat menjadi makmur, dan muncul kelompok menengah yang memacu peningkatan permintaan akan pariwisata dan rekreasi, baik domestik maupun antar negara. Kota besar yang memiliki berbagai daya tarik berupa peninggalan sejarah atau berbagai proyek baru menjadi sasaran kunjungan masyarakat negara maju, di samping kunjungan ke kawasan wisata di lokasi khusus (pantai, pegunungan).

Dengan masuknya wisatawan dalam suatu kota, maka kota memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang datang ke kota tersebut, salah satu cara memenuhi kebutuhan wisatawan adalah dengan diciptakannya fasilitas pariwisata seperti hotel, rumah makan, cafe, *tour travel*, *money changer*, dan area komersial lainnya.

Hal tersebut berlaku di Indonesia juga, salah satunya di Provinsi Kalimantan Barat Kota Singkawang. Ada beberapa hal yang menjadikan Singkawang sebagai sebuah kota yang spesial. Pertama karena Singkawang berada dekat dengan Pontianak, yaitu lokasi dimana garis khatulistiwa melintas, yang ditandai dengan adanya tugu khatulistiwa di kota Pontianak. Kedua, karena di kota ini orang bisa menemukan berbagai keragaman suku yaitu suku melayu, dayak dan tionghoa. Oleh karena itu, saat berkunjung ke Singkawang para wisatawan bukan hanya akan disugahi pemandangan alam yaitu area pesisir dan pegunungan tapi juga akan disugahi beragamnya wisata budaya di kota yang juga dikenal dengan nama kota seribu kuil ini. Dari tiga suku tersebut, para wisatawan akan disugahi tiga kebudayaan dan tiga agama yang berbeda hidup berdampingan di kota Singkawang.

Kota Singkawang yang tropis juga dikelilingi tiga gunung yaitu Gunung Pasi, Gunung Poteng dan Gunung Sakok. Walaupun dikelilingi gunung, kota Singkawang juga memiliki wisata pantai sehingga para wisatawan akan mendapatkan sepaket wisata pantai, wisata bahari, wisata alam, wisata kebudayaan dan wisata sejarah saat berkunjung ke Singkawang. Gunung-gunung yang ada di Singkawang mengalirkan air dari sungai ke muara laut, kota Singkawang berbatasan langsung dengan laut Natuna.

Kota Singkawang secara administrasi terbentuk pada tahun 2001, sebelumnya Kota ini termasuk dalam wilayah administrasi Kota Sambas. Kota yang didominasi etnis Tionghoa (42%) tetap hidup rukun dengan etnis Dayak dan Melayu memiliki daya tarik tersendiri karena nilai budaya yang terpelihara. Kota Singkawang yang sering di sebut kota 1000 Vihara atau kota Hongkong Van Borneo merupakan kota wisata yang terkenal memiliki daya tarik wisata sehingga menarik wisatawan regional di Kalimantan Barat dan sekitarnya. Selain daya tarik wisata pesisir dan pegunungan yang terletak di Selatan Kota, terdapat daya tarik lainnya seperti Vihara Tri Dharma Bumi Raya, taman bougenville, pasar hongkong, mimi land, fa jie, batu payung, taman danau teratai, taman chidayu, taman eria , danau serantangan, dan sinka zoo.

Pertumbuhan jumlah wisatawan mengalami pertumbuhan setiap tahunnya, hal ini terlihat pada data statistik yang di peroleh. Wisatawan yang mengunjungi Kota Singkawang didominasi oleh wisatawan Nusantara, sedangkan wisatawan Mancanegara mengunjungi Kota Singkawang hanya pada saat festival Cap Go Meh. Pada grafik jumlah wisatawan berdasarkan kedatangan setiap bulannya dari tahun 2009, 2010, dan 2011 terlihat pada awal tahun yaitu antara bulan Februari sampai Maret mengalami peningkatan jumlah wisatawan, hal ini berkaitan dengan festival Cap Go Meh yang menarik wisatawan Nusantara maupun Mancanegara.

Kegiatan pariwisata di Kota Singkawang mendorong pertumbuhan fasilitas pariwisata di Kota ini, salah satunya adalah hotel. Tetapi terlihat pada pertumbuhan hotel di Kota Singkawang mengalami pertumbuhan yang tidak signifikan. Sehingga menarik untuk diteliti bagaimana tren perkembangan fasilitas pariwisata yang terjadi di Kota Singkawang.

Selain pengumpulan data yang saya lakukan, saya juga melakukan *depth interview* dengan beberapa orang yang mengetahui latar belakang Kota Singkawang yang berkaitan dengan pengaruh perkembangan pariwisata terhadap perkembangan kota, salah satunya dengan bapak Herry hendra. Perkembangan Kota Singkawang terlihat jelas ketika di resmikan nya hari raya imlek menjadi hari raya Nasional. Baik itu dari sektor pariwisata maupun pembangunan kota. Terdapat juga festival Cap Go Meh yang merupakan festival yang memiliki daya tarik wisatawan

nusantara maupun wisatawan mancanegara, dengan tingginya wisatawan pada festival ini banyak masyarakat setempat yang membuka usaha baru karena besarnya wisatawan yang datang ke kota ini, seperti menyewakan penginapan, membuka pusat oleh – oleh, membuka tempat makan dan lain nya.

Terjadinya peningkatan jumlah wisatawan yang terjadi setelah tahun 2000, mendorong Kota Singkawang untuk menyediakan fasilitas pariwisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang berkunjung ke Kota Singkawang. Fasilitas pariwisata yang dimaksud seperti hotel, rumah makan, *tour travel*, dan fasilitas pariwisata lainnya. Dengan perkembangan yang terjadi di Kota Singkawang ini menjadi sangat menarik untuk di teliti, bagaimana pengaruh perkembangan pariwisata terhadap perkembangan kota Singkawang.

Adanya permasalahan mengenai penyediaan fasilitas pada permukiman khususnya pada permukiman padat di kota Jakarta mendorong dilakukannya penelitian ini yang diarahkan untuk menjawab pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana trend jenis perkembangan fasilitas pariwisata di kota Singkawang ?
2. Bagaimana trend penyebaran fasilitas pariwisata di kota Singkawang ?
3. Bagaimana pengaruh perkembangan pariwisata terhadap perkembangan kota ?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh perkembangan pariwisata terhadap perkembangan kota.

2. MATERI DAN METODE

Dalam arti luas, pariwisata adalah kegiatan rekreasi diluar domisili untuk melepaskan diri dari pekerjaan rutin atau mencari suasana lain. Sebagai suatu aktifitas, pariwisata telah menjadi bagian penting dari kebutuhan dasar masyarakat maju dan sebagian kecil masyarakat Negara berkembang.

Definisi pariwisata menurut Damanik dan Weber (2006:1) sebagai berikut: Pariwisata adalah fenomena pergerakan manusia, barang, dan jasa, yang sangat kompleks. Ia terkait erat dengan organisasi, hubunganhubungan kelembagaan dan individu, kebutuhan layanan, penyediaan kebutuhan layanan dan sebagainya.

Sementara Marpaung (2002:13) mendefinisikan pariwisata sebagai:

Pariwisata adalah perpindahan sementara yang dilakukan manusia dengan tujuan keluar dari pekerjaanpekerjaan rutin, keluar dari tempat kediamannya. Aktifitas dilakukan selama mereka tinggal di tempat yang dituju dan fasilitas dibuat untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Jadi, pariwisata merupakan perjalanan yang dilakukan manusia ke daerah yang bukan merupakan tempat tinggalnya dalam waktu paling tidak satu malam dengan tujuan perjalanannya bukan untuk mencari nafkah, pendapatan atau penghidupan di tempat tujuan.

Segmentasi permintaan wisata, wisatawan memiliki beragam motif, minat, ekspektasi, karakteristik, sosial, ekonomi, budaya dan sebagainya. Orang yang melakukan perjalanan wisata disebut wisatawan. Batasan tentang wisatawan juga sangat bervariasi, mulai dari yang umum sampai dengan yang sangat teknis spesifik.

Menurut *United Nation Conference on Travel and Tourism* dalam Pitana dan Gayatri (2005:42) yaitu “setiap orang yang mengunjungi Negara yang bukan merupakan tempat tinggalnya untuk berbagai tujuan, tetapi bukan untuk mencari pekerjaan atau penghidupan dari Negara yang dikunjungi. Batasan ini hanya berlaku untuk wisatawan domestik dengan membagi Negara atas daerah.

Jadi wisatawan mempunyai beberapa elemen yang dianut dalam beberapa batasan, yaitu tujuan perjalanan sebagai pesiar (*leasure*), jarak/batas, perjalanan dari tempat asal, durasi atau waktu lamanya perjalanan dan tempat tinggal orang yang melakukan perjalanan.

Pembangunan pariwisata berkelanjutan berlandaskan pada upaya pemberdayaan, baik dalam arti ekonomi, sosial, maupun kultural merupakan suatu model pariwisata yang mampu merangsang tumbuhnya kualitas sosio-kultural dan ekonomi masyarakat serta menjamin kelestarian lingkungan.

Menurut Yoeti (2008:242) pariwisata berkelanjutan merupakan “mempertemukan kebutuhan wisatawan dan daerah tujuan wisata dalam usaha menyelamatkan dan memberi peluang untuk menjadi lebih menarik lagi di waktu yang akan datang”

Menurut Spiro Kostof (1991), Kota adalah Leburan Dari bangunan dan penduduk, sedangkan bentuk kota pada awalnya adalah netral tetapi kemudian berubah sampai hal ini dipengaruhi dengan budaya yang tertentu. Bentuk kota ada dua macam yaitu geometri dan organik. Terdapat dikotomi bentuk perkotaan yang didasarkan pada bentuk geometri kota yaitu *Planned* dan *Unplanned*.

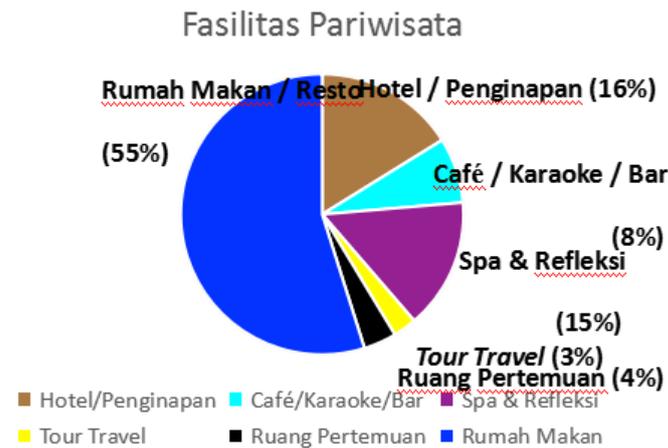
Menurut Jayadinata (1992) lahan berarti tanah yang sudah ada peruntukannya dan umumnya ada pemilikinya (perorangan atau lembaga). Sedangkan menurut Sugandhy (1999) lahan merupakan permukaan bumi sebagai tempat berlangsungnya aktivitas manusia. Lahan adalah sumber daya alam yang terbatas, dimana dalam penggunaannya. Memerlukan penataan, penyediaan dan peruntukannya dirumuskan dalam rencana - rencana dengan maksud demi kesejahteraan masyarakat.

Permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti merupakan masalah yang bersifat social dan dinamis. Oleh karena itu, peneliti memilih menggunakan 2 metode penelitian kuantitatif dan kualitatif untuk menentukan cara mencari, mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data hasil penelitian tersebut.

Penelitian kuantitatif ini digunakan untuk mengetahui perkembangan fasilitas pariwisata. Penelitian kualitatif ini dapat digunakan untuk memahami interaksi sosial, misalnya dengan wawancara mendalam sehingga akan ditemukan pola-pola perubahan yang jelas.

3. HASIL DAN DISKUSI

Kota Singkawang merupakan kota wisata di Kalimantan Barat. Kota yang memiliki daya tarik wisata bagi wisatawan ini membutuhkan fasilitas pariwisata yang mendukung. Seiring berjalannya waktu fasilitas pariwisata terbentuk untuk mendukung kegiatan pariwisata tersebut. Sebanyak 186 fasilitas terbentuk sampai tahun 2016, fasilitas pariwisata tersebut terbagi menjadi 102 fasilitas rumah makan, 30 fasilitas hotel atau penginapan, 28 fasilitas spa & refleksi, 14 fasilitas cafe / karaoke / bar, 5 fasilitas *tour travel*, dan 7 fasilitas ruang pertemuan.



Gambar 1. Fasilitas Pariwisata di Kota Singkawang

Sumber : Survei dan Olahan Peneliti

Dari jumlah 186 fasilitas pariwisata yang berada di Kota Singkawang, terdapat 144 fasilitas pariwisata atau sebesar 77,4% berkembang di jalan utama Kota Singkawang, yaitu jalan A Yani dan jalan P Diponegoro Singkawang Barat. 144 fasilitas pariwisata tersebut terbagi menjadi 83 fasilitas rumah makan, 27 fasilitas hotel atau penginapan, 19 fasilitas spa & refleksi, 6 fasilitas cafe / karaoke / bar, 4 fasilitas *tour travel*, dan 5 fasilitas ruang pertemuan.

Tabel 1. Penyebaran Fasilitas Pariwisata

No	Fasilitas Pariwisata	Kawasan Penyebaran	
		Kota Singkawang	Jalan A Yani & P Diponegoro
1	Rumah Makan	102	83
2	Hotel / Penginapan	30	27
3	Spa & Refleksi	28	19
4	Cafe / Karaoke / Bar	14	6
5	<i>Tour Travel</i>	5	4
6	Ruang Pertemuan	7	5
Total Fasilitas Pariwisata		186	144

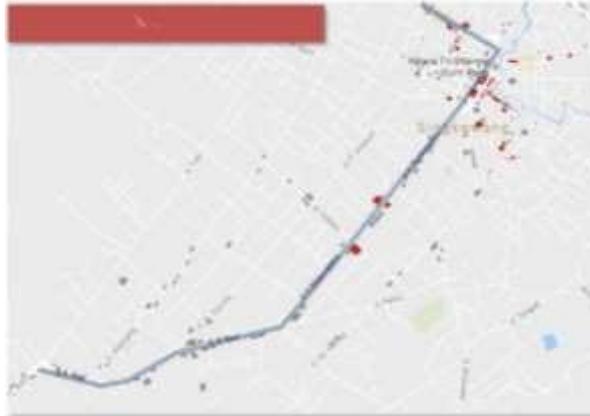
Sumber : Survei dan Olahan Peneliti

Untuk mengetahui tren perkembangan fasilitas pariwisata, peneliti meneliti tren perkembangan berdasarkan 4 periode tahun. Periode pertama sebelum tahun 2000, periode kedua tahun 2001 - 2005, periode ketiga tahun 2006 - 2010, dan periode keempat 2011 - 2016.

Periode pertama sebelum tahun 2000:

Penyebaran fasilitas pariwisata pada periode ini berada pada jalan utama Kota Singkawang, yaitu jalan P Diponegoro. Hal ini di sebabkan karena daya tarik wisatawan pada periode tersebut

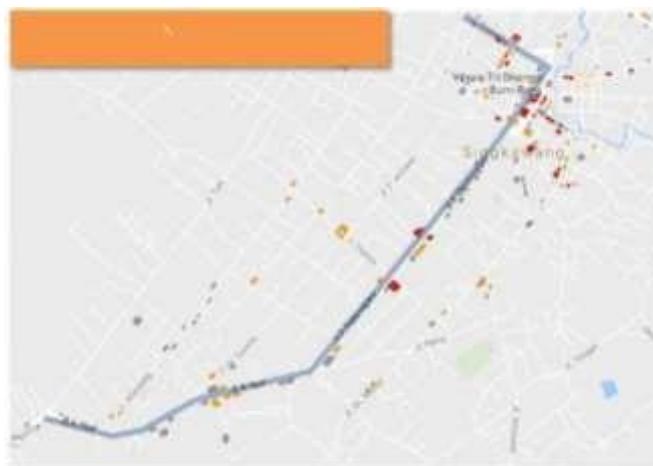
adalah Vihara Tri Dharma Bumi Raya. Pada periode ini pertumbuhan fasilitas pariwisata sebesar 16,67 % dari total 144 unit fasilitas pariwisata.



Gambar 2. Peta Lokasi Pertumbuhan Fasilitas Pariwisata Periode < 2000
Sumber : Observasi dan Olahan Peneliti

Periode kedua tahun 2001 - 2005 :

Penyebaran fasilitas pariwisata pada periode ini melebar ke arah Selatan Kota Singkawang, pada jalan A Yani dan jalan Firdaus. Arah perkembangan melebar pada arah Selatan Kota dikarenakan perkembangan pariwisata pesisir di Pantai Pasir Panjang sedang terjadi. Selain pengaruh dari perkembangan pariwisata yang terjadi pada periode ini, arah perkembangan fasilitas juga dipengaruhi oleh pembentukan area pemerintahan Kota Singkawang pada jalan Firdaus. Dikarenakan pada periode ini Kota Singkawang resmi terbentuk secara administrasi. Pada periode ini pertumbuhan fasilitas pariwisata merupakan pertumbuhan fasilitas pariwisata terbesar dibandingkan dengan periode lainnya, yaitu sebesar 29,86 % dari total 144 unit fasilitas pariwisata.

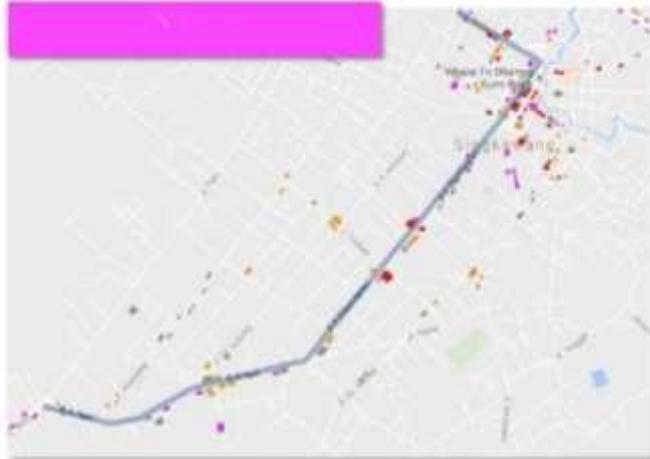


Gambar 3: Peta Lokasi Pertumbuhan Fasilitas Pariwisata 2001 - 2005
Sumber : Observasi dan Olahan Peneliti

Periode ketiga tahun 2006 - 2010 :

Penyebaran fasilitas pariwisata pada periode ini melebar pada layar ke dua jalan A Yani dan P Diponegoro. Pada periode ini pertumbuhan fasilitas pariwisata mengalami perlambatan pertumbuhan dibandingkan dengan periode sebelumnya, yaitu periode 2001 – 2005 sebesar

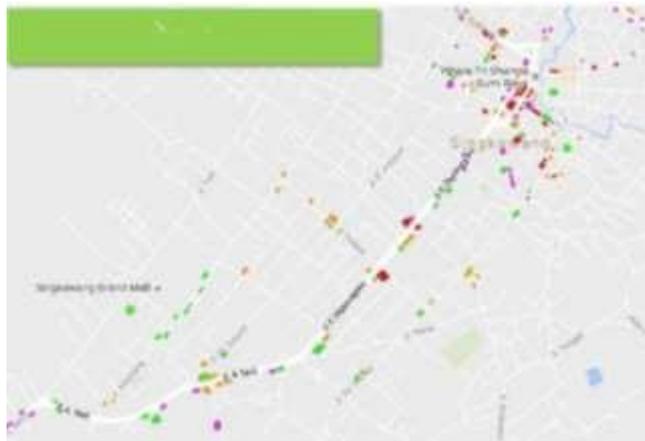
29,86 % dan pertumbuhan fasilitas pariwisata pada periode ini sebesar 27,08 % dari total 144 unit fasilitas pariwisata.



Gambar 4. Peta Lokasi Pertumbuhan Fasilitas Pariwisata 2006 - 2010
Sumber : Observasi dan Olahan Peneliti

Periode keempat tahun 2011 - 2016 :

Penyebaran fasilitas pariwisata pada periode ini melebar sampai jalan Alianyang, salah satu daya tariknya dikarenakan pembangunan Singkawang Grand Mall selesai pada tahun 2015. Pada periode ini pertumbuhan fasilitas pariwisata mengalami perlambatan pertumbuhan dibandingkan dengan periode sebelumnya, yaitu periode 2006 – 2010 sebesar 27,08 % dan pertumbuhan fasilitas pariwisata pada periode ini sebesar 26,39 % dari total 144 unit fasilitas pariwisata.



Gambar 5. Peta Lokasi Pertumbuhan Fasilitas Pariwisata 2011 - 2016
Sumber : Observasi dan Olahan Peneliti

Penyebaran fasilitas pariwisata terlihat pada setiap periodenya berkembang ke arah Selatan Kota Singkawang. Hal ini dipengaruhi oleh pariwisata pesisir yang sedang berkembang di pantai palapa beach, Selatan Kota Singkawang. Pada periode awal, perkembangan fasilitas pariwisata memusat pada Vihara Tri Dharma Bumi Raya, Vihara yang menjadi daya tarik wisatawan pada periode sebelum tahun 2000. Pada periode 2001 – 2005 perkembangan fasilitas pariwisata mengarah ke arah Selatan Kota melalui jalan utama Kota Singkawang, yaitu jalan A Yani dan P Diponegoro dan juga ke arah jalan Firdaus yang merupakan kawasan pemerintah. Periode berikutnya perkembangan menyebar pada jalan utama Kota Singkawang. Salah satu penyebab

terjadinya penyebaran melalui jalan A Yani dan P Diponegoro adalah, jalan utama tersebut merupakan jalur festival Cap Go Meh yang terjadi setiap tahunnya, sehingga jalan utama tersebut memiliki daya tarik wisata yang tinggi pada saat festival tersebut.

Terdapat indikasi perkembangan fasilitas pariwisata sebelah Utara jalan A Yani, yaitu jalan Tani. Salah satu faktor pendorongnya yaitu terbangunnya Singkawang Grand Mall pada tahun 2015 pada kawasan tersebut. Dan jalan tersebut dapat menghubungkan kawasan pemerintah pada jalan Firdaus dengan kawasan wisata di Selatan Kota.

Tabel 2. Pertumbuhan Fasilitas Pariwisata Setiap Periode

No.	Fasilitas Pariwisata	Sebelum 2000	2001 - 2005	2006 - 2010	2011 - 2016
1	Rumah Makan	13	44	69	83
2	Hotel / Penginapan	7	12	19	27
3	Spa & Refleksi	3	8	12	19
4	Cafe / Karaoke / Bar	1	3	3	6
5	<i>Tour Travel</i>	0	0	3	4
6	Ruang Pertemuan	0	0	0	5
	TOTAL	24	67	106	144

Sumber : Observasi dan Olahan Peneliti

Pertumbuhan setiap fasilitas pariwisata mengalami peningkatan setiap periodenya. Terlihat peningkatan jumlah pertumbuhan yang signifikan pada awal periode 2001 – 2005. Hal ini dipengaruhi keputusan mantan presiden Indonesia Alm Abdurrahman Wahid, yaitu menjadikan hari raya Imlek menjadi hari raya Nasional Indonesia. Sehingga festival Cap Go Meh dapat terselenggara dan menjadi festival budaya yang menarik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara.

Periode 2001 – 2005 mengalami pertumbuhan paling tinggi sebesar 29,86%, dimana lonjakan wisatawan terjadi dan pertumbuhan fasilitas mengalami peningkatan untuk menyesuaikan kebutuhan fasilitas. Periode 2006 – 2010 mengalami perlambatan pertumbuhan sebesar 27,08%, pada periode ini pertumbuhan tidak secepat periode sebelumnya dikarenakan periode sebelumnya memiliki fasilitas pariwisata yang lebih siap, dan periode 2010 – 2016 mengalami perlambatan pertumbuhan sebesar 26,39%, pada periode ini juga mengalami pertumbuhan yang tidak secepat periode sebelumnya dikarenakan periode sebelumnya memiliki fasilitas pariwisata yang lebih siap.

Fasilitas pariwisata rumah makan adalah fasilitas yang mendominasi di Kota Singkawang, tetapi fasilitas tersebut bukan merupakan fasilitas yang menarik pertumbuhan fasilitas pariwisata lainnya. Fasilitas yang menarik pertumbuhan fasilitas lainnya adalah hotel.

Perubahan dan perkembangan fasilitas pariwisata mempengaruhi beberapa hal terkait perkembangan kota di kota Singkawang, seperti :

Perubahan fungsi, perubahan fungsi lahan yang terjadi dikarenakan pertumbuhan fasilitas pariwisata terjadi di jalan utama Kota Singkawang. Dimana terjadi perubahan fungsi menjadi komersial yang sebelumnya merupakan fungsi hunian 39,58 %, komersial – ruko 54,86 %, dan lahan kosong 5,56 %. Perubahan fungsi lainnya adalah penggabungan dari 1 fungsi menjadi 2 fungsi, seperti fungsi hunian menjadi fungsi campuran antara hunian dan komersial.

Perubahan tempat tinggal pemilik usaha, perkembangan fasilitas pariwisata yang terjadi di Kota Singkawang sampai tahun 2016 masih terjadi pada generasi pertama pada penduduk lokal. Sehingga pemilik usaha fasilitas pariwisata masih tinggal pada lokasi usaha yang sama, contohnya lantai 1 untuk fungsi komersial (rumah makan) dan lantai 2 menjadi fungsi hunian. Tetapi ada beberapa yang pindah tempat hunian, perpindahan hunian yang terjadi masih di Kota Singkawang. Dikarenakan masih terdapat banyak lahan kosong yang dapat dijadikan hunian.

Perubahan intensitas bangunan, perubahan tipe bangunan terjadi dikarenakan perkembangan fasilitas pariwisata yang terjadi di Kota Singkawang. Seperti perubahan intensitas ketinggian bangunan dari bangunan 1 lantai menjadi bangunan 2 atau 3 lantai. Selain perubahan intensitas ketinggian bangunan, terjadi juga perubahan luasan bangunan dikarenakan terjadinya perluasan bangunan kebelakang bangunan lama.

Perubahan lebar jalan dan harga tanah, Salah satu dampak dari perkembangan fasilitas pariwisata adalah pelebaran jalan yang terjadi pada beberapa titik jalan berikut :

- Jalan P Diponegoro dari 10 meter menjadi 21 meter
- Jalan A Yani dari 6 meter menjadi 11 meter
- Jalan Senin Singkawang Utara dari 5 meter menjadi 16 meter
- Jalan GM Situt dari 6 meter menjadi 10 meter

Selain pelebaran jalan terjadi kenaikan harga tanah yang terjadi, diantaranya dari jalan A Yani dari Rp 600.000 / meter menjadi Rp 2.000.000 / meter, dan jalan P Diponegoro dari Rp 1.000.000 menjadi Rp 3.000.000 / meter.

Pola perubahan kawasan:

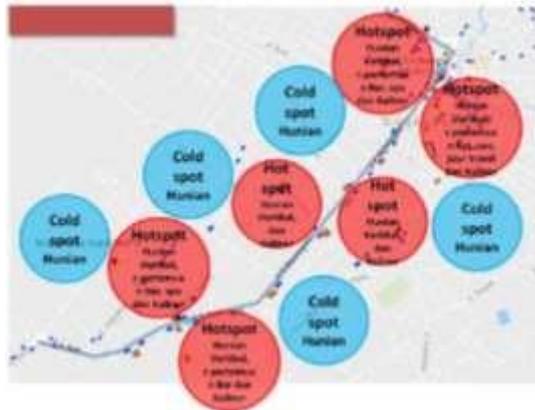


Gambar 6. Peta Kawasan Sebelum Tahun 2000

Sumber : Observasi dan Olahan Peneliti

Penyebaran area *hot spot* / area komersial belum mendominasi jalan utama A Yani dan P Diponegoro. Area *hot spot* memusat pada area Vihara Tri Dharma Bumi Raya yang merupakan

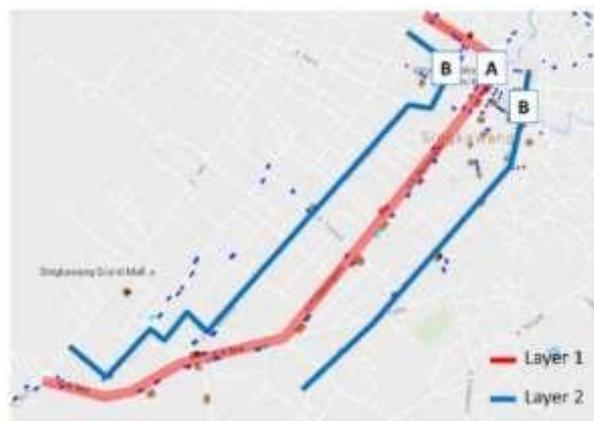
daya tarik wisatawan pada periode sebelum tahun 2000. Dan layer satu pada jalan A Yani dan P Diponegoro didominasi area hunian. Daerah hot spot adalah daerah yang menimbulkan konsumsi tinggi seperti hunian vertikal, rumah makan, cafe dan spa. Dan daerah cold spot menjelaskan daerah yang tidak menimbulkan konsumsi tinggi seperti hunian.



Gambar 7. Peta Kawasan Tahun 2016

Sumber : Observasi dan Olahan Peneliti

Secara umum terjadi perubahan fungsi pada kawasan di jalan P Diponegoro, Jalan A Yani, dan layer kedua dari jalan utama tersebut. Perubahan yang terjadi dari fungsi hunian menjadi komersial yang berfungsi untuk fasilitas pariwisata, untuk lebih jelasnya dapat dilihat perubahan pada peta 5.7 menjadi peta 5.8 diatas. Perubahan fungsi kawasan dari hunian menjadi non hunian dipengaruhi oleh pola wisatawan yang membutuhkan area komersial untuk memenuhi kebutuhan wisatawan selama hampir 2 dekade belakangan. Perubahan area hunian yang awalnya berada pada layer pertama jalan utama menjadi pada layer kedua. Dan adanya perubahan intensitas ketinggian pada muka jalan utama A Yani dan P Diponegoro.

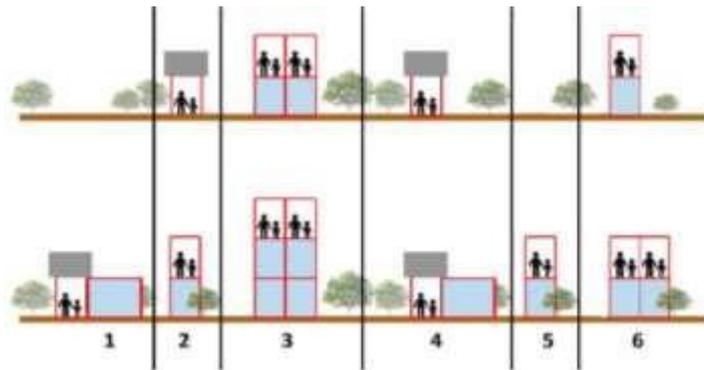


Gambar 8. Peta Perubahan Kawasan

Sumber : Observasi dan Olahan Peneliti

Terdapat pola perubahan yang terjadi di jalan utama Kota Singkawang (layer 1) dengan jalan sekunder (layer2). Perubahan yang terjadi terdiri dari struktur, fungsi, dan morfologinya.

Perubahan pada layer 1 :

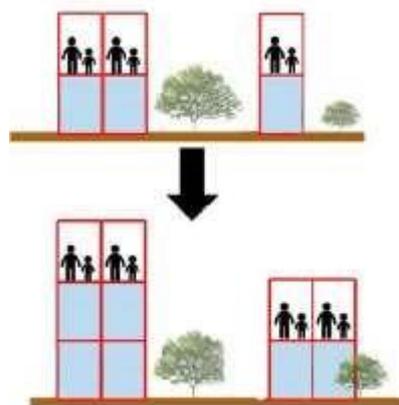


Gambar 9. Pola Perubahan Umumnya pada Layer 1
Sumber : Observasi dan Olahan Peneliti

Dalam koridor layer 1 terjadi 6 varian perubahan morfologi, yaitu :

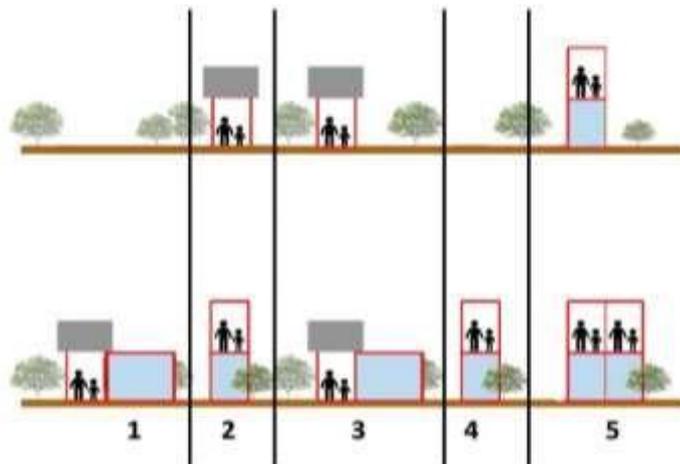
- 1, dari lahan kosong menjadi hunian + komersial. Terjadi perubahan fungsi, intensitas ketinggian, dan pelebaran lahan.
- 2, dari hunian 1 lantai menjadi hunian + komersial. Terjadi perubahan fungsi, dan intensitas ketinggian.
- 3, dari hunian + komersial 2 lantai dan 2 kavling menjadi hunian + komersial 3 lantai dan 2 kavling. Terjadi perubahan intensitas ketinggian.
- 4, dari hunian 1 lantai menjadi hunian + komersial 1 lantai. Terjadi perubahan fungsi, dan intensitas pelebaran lahan.
- 5, dari lahan kosong menjadi hunian + komersial 2 lantai. Terjadi perubahan fungsi, dan intensitas ketinggian.
- 6, dari hunian + komersial 2 lantai dan 1 kavling menjadi hunian + komersial 2 lantai dan 2 kavling. Terjadi perubahan intensitas pelebaran lahan.

Tidak terjadi perubahan fungsi pada layer 1 titik A, sehingga struktur kawasan tetap, tidak terpengaruh oleh perkembangan fasilitas pariwisata. Perubahan yang terjadi adalah intensitas ketinggian dari 2 lantai menjadi 3 lantai, dan pelebaran lahan dari 1 kavling menjadi 2 kavling.



Gambar 10: Pola Perubahan Umumnya pada Titik A
Sumber : Observasi dan Olahan Peneliti

Perubahan pada layer 2 :



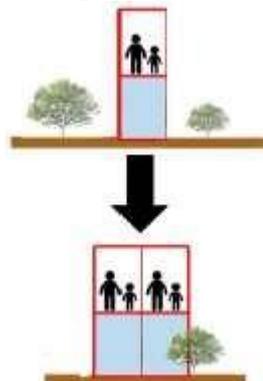
Gambar 11. Pola Perubahan Pada Umumnya pada Layer 2

Sumber : Observasi dan Olahan Peneliti

Dalam koridor layer 1 terjadi 5 varian perubahan morfologi, yaitu :

- 1, dari lahan kosong menjadi hunian + komersial. Terjadi perubahan fungsi, intensitas ketinggian, dan pelebaran lahan.
- 2, dari hunian 1 lantai menjadi hunian + komersial. Terjadi perubahan fungsi, dan intensitas ketinggian.
- 3, dari hunian 1 lantai menjadi hunian + komersial 1 lantai. Terjadi perubahan fungsi, dan intensitas pelebaran lahan.
- 4, dari lahan kosong menjadi hunian + komersial 2 lantai. Terjadi perubahan fungsi, dan intensitas ketinggian.
- 5, dari hunian + komersial 2 lantai dan 1 kavling menjadi hunian + komersial 2 lantai dan 2 kavling. Terjadi perubahan intensitas pelebaran lahan.

Tidak terjadi perubahan fungsi pada layer 2 titik B, sehingga struktur kawasan tetap, tidak terpengaruh oleh perkembangan fasilitas pariwisata. Perubahan yang terjadi adalah intensitas pelebaran lahan dari 1 kavling menjadi 2 kavling.



Gambar 12. Pola Perubahan Pada Umumnya pada Titk B

Sumber : Observasi dan Olahan Peneliti

Terdapat perbedaan perubahan yang terjadi pada titik A pada layer 1 dan titik B pada layer 2, hal ini terjadi dikarenakan kawasan tersebut merupakan kawasan komersial yang sudah dibentuk dari periode sebelum tahun 2000, dimana terdapat Vihara Tri Dharma Bumi Raya yang merupakan daya tarik wisata budaya pada periode tersebut. Pada kawasan tersebut memiliki bentuk dan fungsi berupa ruko komersial dan tidak mengalami perubahan fungsi. Hanya terdapat perubahan intensitas ketinggian dan pelebaran seperti pada Gambar 9 dan Gambar 11.

Dampak terhadap kesejahteraan masyarakat, awalnya, terdapat fenomena “merantau” untuk warga Kota Singkawang yang beranjak dewasa. Penyebabnya karena kurangnya lapangan pekerjaan yang tersedia di Kota Singkawang. Masyarakat melakukan fenomena “merantau” dengan harapan untuk memperbaiki kesejahteraan hidup.

Peneliti melakukan wawancara dengan 3 keluarga tua dan 3 keluarga muda untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh perkembangan pariwisata dan kota terhadap fenomena “merantau” tersebut. Total responden adalah 84 orang.

Hasil survey menunjukkan, terdapat penurunan fenomena “merantau” yang terjadi pada keluarga muda dibandingkan dengan keluarga tua. Salah satu alasannya adalah terdapatnya lapangan pekerjaan yang cukup menjanjikan di Kota Singkawang, seperti membuka tempat makan, berdagang, dan lainnya.

Pernyataan tersebut dikatakan juga oleh ibu Huang Hui Fen, dengan berkembangnya pariwisata mempengaruhi perkembangan kota dan memberikan dampak pada meningkatnya daya beli masyarakat Kota Singkawang, sehingga terdapat peluang usaha baru. Beliau merupakan narasumber dari keluarga muda.

Kesimpulan adanya penurunan tingkat merantau yang berarti terdapat pengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat ini merupakan kesimpulan awal dari 84 responden yang ada. Untuk mengkonfirmasi adanya hubungan langsung antara fenomena “merantau” dan pariwisata dapat dilakukan penelitian lebih lanjut.

Perkembangan fasilitas pariwisata yang terjadi di Kota Singkawang merupakan campur tangan pihak swasta. Sedangkan peran pemerintah untuk mendukung fasilitas pariwisata untuk wisatawan masih timpang dengan peran swasta. Tetapi bukan berarti pemerintah tidak melakukan perannya dalam mendukung kegiatan pariwisata di Kota Singkawang.

Hal – hal yang belum terjadi dan dapat diperhatikan dalam mendukung kegiatan pariwisata antara lain :

- Titik – titik informasi untuk wisatawan
- Transportasi umum untuk menghubungkan setiap objek wisata yang ada
- Pelebaran jalan yang dilakukan harus diimbangi dengan pedestrian dan penghijauan
- Lahan parkir untuk area komersial, sehingga meminimalisir kemungkinan terjadinya kemacetan

Sesungguhnya pemerintah daerah dapat memegang peranan untuk menyediakan fasilitas pariwisata yang belum terjadi.

4. KESIMPULAN

Perkembangan fasilitas pariwisata awalnya berada dekat Vihara Tri Dharma Bumi Raya, dikarenakan Vihara tersebut adalah daya tarik utama wisata pada saat itu, dan sudah berkembang sejak jauh sebelum tahun 2000.

Seiring meningkatnya pariwisata setelah tahun 2000 an, pertumbuhan fasilitas pariwisata berkembang mengarah ke Selatan Kota, salah satu alasannya adalah dampak area pariwisata dipesisir yang terus berkembang di area Selatan Kota Singkawang.

Rumah makan adalah fasilitas pariwisata yang paling dominan berkembang dibandingkan fasilitas pariwisata lainnya, kemudian fasilitas pariwisata hotel merupakan fasilitas yang lebih menarik diantara pertumbuhan fasilitas pariwisata lainnya.

Periode tahun 2001 – 2005 merupakan periode dengan pertumbuhan fasilitas pariwisata paling tinggi sebesar 29,86%, selanjutnya periode tahun 2006 – 2010 merupakan periode dengan pertumbuhan sebesar 27,08%, dan periode tahun 2011 – 2016 merupakan periode dengan pertumbuhan sebesar 26,39%.

Fungsi awal dari fasilitas pariwisata : fungsi hunian (39,58%), fungsi komersial – ruko (54,86%), masih berupa lahan kosong dan belum berfungsi (5,56%).

Pola perubahan yang terjadi di kawasan sekitar jalan utama A Yani dan P Diponegoro, sebelum fasilitas pariwisata berkembang fungsi hunian mendominasi muka jalan tersebut. Sekarang setelah fasilitas pariwisata berkembang, maka muka jalan didominasi oleh area komersial sedangkan fungsi hunian bergeser dari layer 1 menjadi layer 2 jalan utama.

Dengan berkembangnya area komersial yang mendukung kebutuhan wisatawan, juga mendorong terjadinya beberapa pelebaran jalan dan meningkatkan nilai lahan pada kawasan tersebut.

Dari seluruh perubahan yang meliputi perubahan struktur, fungsi, morfologi, intensitas ketinggian dan luasan bangunan akibat dari perkembangan kebutuhan fasilitas pariwisata, maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan pariwisata dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan kota secara positif, terutama di Kota Singkawang. Seluruh perubahan ini paling banyak dilakukan oleh masyarakat atau pihak swasta, dan masih memerlukan bantuan Pemerintah Daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Kodhyat. 2007: Cara Mudah Memahami & Mengembangkan Pariwisata Indonesia, Jakarta:Indonesia Ecotourism Network
- Ashworth G.J dan Tunbridge, J.E. 1990: *The Tourist-Historic City*, England:John Wiley & Sons
- Inskeep, Edward. 1991: *Tourism Planning-An Integrated Sustainable Approach*, New York:Nostrand Reinhold
- Law, Christopher M. 1996: *Tourism in Major Cities*, London: International Thomson Business Press

Nyoman S Pendit, 2003: Pengantar Ilmu Pariwisata. Jakarta:PT Pradaya Paramita

Oka A. Yoeti 2008: Perencanaan & Pengembangan Pariwisata, Jakarta : PT Pradaya Paramita

Page, Stephen. 1995: *Urban Tourism*. London:Routledge

Page, Stephen J, dan Hall, Michael C, 2003. *Managing Urban Tourism*. Harlow: Education Limited

Richard, Greg dan Wilson, Julie. 2007: *Tourism, Creativity, and Development*. Oxon:Routledge